



Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M)

Eka Ismaya Indra Purnamanita

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ekai@gmail.com

Abstrak-Kajian tasawuf falsafi hendaknya memerlukan penghayatan dan pemikiran mendalam untuk mempelajarinya supaya tidak gagal paham, karena beberapa tokoh tasawuf falsafi menjelaskan pemikirannya melalui karya yang ditulis penuh dengan metafora (kiasan). Sebagaimana Ibn Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud* yang sejatinya tersirat dalam tulisannya terutama *Futuhat al-Makiyyah* dan *Fushus al-Hikam*, disebut tersirat karena istilah *wahdat al-wujud* tidak disebutkan secara jelas. *Wahdat al-wujud* dimaknai sebagai kebersatuan alam semesta dengan Allah SWT, namun kebersatuan tersebut tidak sepenuhnya maupun sebaliknya, posisi kebersatuan tersebut tetap mengakui superioritas yang transenden yakni Allah. Hakikatnya yang wujud hanya Satu, yakni Allah, dan manifestasinya berupa alam semesta adalah gambaran dari manifestasi Allah. Sebagaimana singkatnya bahwa segala yang tampak adalah tiada yang kekal, karena yang kekal abadi dan pasti hanyalah Yang Satu yakni Allah. Beberapa pemikir mengatakan bahwa konsep ini mengadaptasi dan mengimprovisasi pemikir tasawuf sebelumnya yakni al-Hallaj dengan *Hulul*, kemudian dalam filsafat barat seperti Plotinus dengan Yang Esa dalam emanasi, serta Permainides dengan Yang Ada. Adapun tiga martabat Allah menampakkan diri, yakni *ahadiyah*, *wahidiyah*, dan *tajalli syuhudi*. Masing-masing martabat herarkis tersebut memiliki caranya sendiri untuk Allah menampakkan diri.

Kata kunci: Ibn Arabi; *Wahdat al-wujud*

Abstract-The study of philosophical Sufism should require deep appreciation and thought to study it so as not to fail to understand, because several figures of philosophical Sufism explain their thoughts through works written full of metaphors (figures of speech). Like Ibn Arabi, the concept of *wahdat al-wujud*, which is actually implied in his writings, especially *Futuhat al-Makiyyah* and *Fushus al-Hikam*, is said to be implied because the term *wahdat al-wujud* is not clearly stated. *Wahdat al-wujud* is interpreted as the unity of the universe with Allah SWT, but this unity is not complete or vice versa, the position of this unity still recognizes the transcendent superiority of Allah. In essence, only One exists, namely Allah, and its manifestation in the form of the universe is a picture of Allah's manifestation. In short, nothing that appears is eternal, because the only thing that is eternal and certain is One, namely Allah. Some thinkers say that this concept adapts and improvises previous Sufism thinkers, namely al-Hallaj with *Hulul*, then in western philosophy such as Plotinus with the One in emanation, and Permainides with the Existing. The three dignities of Allah appear, namely *ahadiyah*, *wahidiyah*, and *tajalli syuhudi*. Each of these hierarchical dignities has its own way for God to appear.

Keywords: Ibn Arabi; *Wahdat al-wujud*

1. PENDAHULUAN

Tasawuf falsafi, secara singkat terdiri dari dua term yakni tasawuf dan falsafi (filsafat). Pembahasan dalam kajian tasawuf falsafi yakni mengintegrasikan pencerahan serta pencapaian mistikal dengan penjabaran rasional filosofis, secara singkat memuat pepaduan filsafat dengan tasawuf. (Faza, 2019) menjelaskan bahwa tasawuf falsafi memadukan antara paradigma mistis dan rasional, membutuhkan pemahaman yang mengedepankan akal dan penghayatan mendalam, salah satu tokohnya ialah Ibn Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud* yakni Allah dan alam adalah hal yang satu.

Ibn Arabi merupakan salah satu tokoh tasawuf falsafi/mistis yang dalam sejarahnya sangat kontroversial, memiliki banyak penghujat dan pemuja. Gagasan-gagasan yang dikeluarkan oleh Ibn Arabi seringkali mengundang perhatian dan kemenarikan bagi yang mengagungkannya, namun disisi lain memiliki daya tolak tersendiri bagi yang menghujatnya. Bagi pemuja Ibn Arabi, menilai gagasan yang tertuang dalam karya Ibn Arabi sangat mendalam, penuh kecintaan, dan melalui perjalanan mistis yang panjang. Sedangkan bagi penghujat Ibn Arabi, gagasan yang tertuang dalam karya-karyanya terlebih *Fushusul Hikam* dan *Futuhat al-Makiyyah* adalah salah satu yang membuktikan sikap kafir sehingga dilarang tersebar di khazanah Islam.

Secara kronologis menjelaskan bahwa mengkaji gagasan-gagasan Ibnu Arabi amat penting kehadirannya di tengah public, secara kronologis terhitung sejak Abad ke 9 hingga 15 Masehi terdapat banyak karya yang membahas syarah-syarah atas *Fushusul Hikam*, anotasi *Futuhat al-Makiyyah*, manaqib dan bahkan pada abad 14 *Futuhat al-Makiyyah* untuk kali pertama terbit melalui pengeditan ilmiah oleh Amir Abdul Qadir al-Jaza'iri. Sedangkan beberapa ulama yang kontras, seperti Ibn Taimiyah mengomentari karya *Fushush al-Hikam* sebagai bukti kekafiran yang nyata, kemudian Al-Sakhawi megeneralisir bahwa karya *Fushus al-Hikam* dan *Futuhat al-Makiyyah* tidak akan pernah ada yang berani mengekspos, dan beberapa ulama yang anti Ibn Arabi menyatakan bahwa di Mesir dan Iskandar kapanpun ditemukan buku tersebut maka akan dibakar dan pemilik diberi hukuman, apabila mengikuti gagasan Ibn Arabi akan dimusnahkan. Realita yang terjadi ternyata, banyak yang mendukung gagasan-gagasan Ibn Arabi dengan banyak mengadopsi dan menyebarluaskan pemikirannya di kancah global (Bakhtiar, 2018).

Menurut Ridwan, kapasitas keilmuan Ibn Arabi sangat populer baik di Barat maupun Timur. Popularitas Ibn Arabi di Barat yakni keluasan ilmu dan pengetahuannya sedangkan, di Timur terkenal sebagai sufi besar yang shiddiq dalam berbicara dan bertindak dalam menyelami rahasia ketuhanan (Ridwan, 2016). Kecintaan Ibn Arabi terhadap Tuhan serta ilmu dan pengetahuan mengantarkannya menjadi seorang sufi besar, bahkan dijuluki sebagai *al-Syaikh Akbar*.



Diskursus mengenai gagasan Ibn Arabi yang fenomenal dan populer dalam kajian tasawuf falsafi ialah *wahdat al-wujud*. Sebagaimana (Sholeh, 2009) menjelaskan bahwa *wahdat al-wujud* yang digagas oleh Ibn Arabi merupakan pemikiran yang kontroversial dalam metafisika mistik. Hal serupa diungkapkan oleh (Rofi'ie, 2013) bahwa pemikiran kontroversial terkait *wahdat al-wujud* berpengaruh besar pada khazanah mistik Islam.

Penggunaan istilah *wahdat al-wujud* masih menimbulkan kebimbangan bagi sebagian pengkaji. (Aladdin, 2012) Pasalnya terdapat kesepakatan beberapa ulama' spesialis mengkaji Ibn Arabi bahwa dalam karya-karyanya Ibn Arabi tidak menggunakan istilah tersebut, dan pasca kematian Ibn Arabi istilah tersebut baru muncul dari kritikan Ibn Taimiyah atas Ibn Arabi sehingga menjadi populer. Selaras Kautsar Azhari Noer dalam (Sholeh, 2009), meyakini bahwa Ibn Arabi tidak pernah menomenklatur *wahdat al-wujud* dalam torehan tintanya, namun ajaran-ajaran Ibn Arabi banyak menyiratkan pada *wahdat al-wujud*, kemudian Sadr al-Din al-Qunawi orang pertama yang memakai istilah tersebut.

Perangai Ibn Arabi sebagai *al-Syaikh al-Kabir* tidak diragukan lagi kevalidannya, terkait dengan tuduhan mengenai gagasan *wahdat al-wujud* menyimpang dan dapat menyesatkan, mestinya perlu dikaji ulang. Melihat bahwa tulisan Ibn Arabi berdasarkan pengalaman mistis, dengan bahasa yang mengandung metafora dan simbolis, selain itu tulisan tersebut bercampur dengan konsep filsafat sehingga memerlukan penghayatan dan pendalaman (Mahmud, 2012). Maka, pembahasan ini akan mengkaji terkait konsep *wahdat al-wujud* dalam Ibn Arabi, sehingga memberikan gambaran gambaran pada pembaca dan tambahan referensi bagi penulis lain yang hendak mengkaji pemikiran Ibn Arabi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka, dimana yang menjadi rujukan dan data adalah beberapa literature yang membahas *wahdat al-wujud* dari Ibn Arabi. Adapun jenis penelitian studi pustaka dipilih atas keterbatasan penulis dalam ruang dan waktu untuk mengkaji permasalahan ini, sehingga penulis hanya mencantumkan literature rujukan melalui jurnal, bukan melalui buku babon atau rujukan utama. Namun, dengan jurnal tersebut penulis mencoba menggambarkan dan mendeskripsikan tentang pemikiran *wahdat al-wujud* Ibn Arabi dari berbagai rujukan sarjana Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekilas Tentang Ibn Arabi

Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ali ibn Abdullah ibn Hatim ibn ath-Tha-i al-Andalusi, populer dengan julukan Ibnu Arabi, *Muhyiddin* atau *Al-Hatimi*. Lahir pada 17 Ramadhan 560 H/ 28 Juli 1165 M di Andalusia, tepatnya di kota Murcia (Rofi'ie, 2013). Penempatan nama *Muhyiddin* dilatar belakangi atas upaya Ibn Arabi untuk menghidupkan kembali ajaran agama Islam. Selain itu, Ibn Arabi diberi gelar *asy-Syaikh al-Akbar* karena kapabilitasnya dalam berbagai disiplin ilmu serta pencapaiannya dalam derajat tinggi tasawuf (Fateh, 2018).

Ayah Ibn Arabi Syaikh Ali bin Muhammad, telah dipaparkan dalam *Futuhat al-Makiyyah* bahwa beliau sholeh dan ahli ibadah sehingga pada akhir hayatnya beliau mengetahui hari kembalinya. Ibu Ibn Arabi yakni Nur al-Anshariyyah merupakan perempuan bertaqwa dan shalihah, dari keturunan kaum anshar. Paman dari jalur ibunya merupakan seorang ahli ibadah dan sufi bernama Yahya bin Waighan. Ibn Arabi lahir dalam keluarga yang memegang erat tradisi tasawuf dan ilmiah, lebih memilih menjalani kehidupan dengan zuhud.

Ayah Ibn Arabi memperkenalkan Ibn Masara dengan gagasan isma'ili dan mu'tazilah, yang diperoleh saat belajar Islam di Timur. Adapun Ibn Masara mendirikan tempat untuk berkontemplasi bagi pengikutnya untuk menjalankan beberapa praktik asketisme. Pengaruh Ibn Masarra ikut andil dalam membentuk intelektual Ibn Arabi (Mahmud, 2012).

Ibn Arabi menikahi Maryam binti Muhammad binti Abdun al-Bija'i yakni perempuan shalihah memiliki pengalaman spiritual yang sama dengan sang suami (Mahmud, 2012). Ibn Arabi memiliki 2 orang putra dan seorang putri, putranya bernama Muhammad bin Muhammad bin Ali al-'Arabi al-Hatimi atau Sa'dudin dan kedua bernama Imaduddin, dan terakhir putrinya bernama Zainab (Fateh, 2018).

Pendidikan Ibn Arabi pada usia 8 tahun, mengkaji Fiqh dan al-Qur'an di kota Lisbon dengan guru Syaikh Abu Bakar bin Khalaf. Kemudian melakukan perjalanan dan menetap dalam 30 tahun di kota pusat sufi yakni Seville, guna mempelajari Ilmu Kalam, al-Qur'an, Hadits dan Fiqh dari Ibn Hazm al-Zuhri (Rofi'ie, 2013). Menurut (Fateh, 2018) Ibn Arabi hijrah ke Cordova pada 580 H, menemui sufi besar di daerah tersebut yakni Abu Bakr Muhammad bin Mahluf al-Qabayili. Berkesempatan bertemu dan belajar dengan Ibnu Rusyd saat kunjungannya dan bersahabat dengannya kala itu Ibnu Rusyd menjadi Qadhi.

590 H, Ibn Arabi pergi ke Tunisia untuk memperluas keilmuan dan wawasan kesufian menemani Abdul Aziz al-Mahdawi (seorang sufi masyhur), sembari menuliskan karyanya dan mengomentari karya-karya mengenai tasawuf. 594 H, pergi ke Maroko dan mengeluarkan karya al-Isra'. 598 H, Ibn Arabi melakukan perjalanan meninggalkan Andalusia untuk pergi ke Tunisia, Kairo, Jerussalem, dan Mekkah untuk beribadah Haji. Selama di Mekkah dua tahun Ibn Arabi menghabiskan harinya di Ka'bah, kemudian menuangkan gagasannya dalam *Taj al-Rasail, Futuhat al-*



Makiyyah, Ruh al-Quds, dan Tarjuman al-Asywaq untuk mengapresiasi kecantikan Ain Syams Nizam dalam syair-syair (Mahmud, 2012).

606 H, Ibn Arabi kembali melanjutkan perjalanan ke Anatolia dan Konya menuliskan Risalat al-Anwar. 609 H hingga 612, Ibn Arabi melakukan perjalanan ke Aleppo dan mensyarah kitab *Tarjuman al-Aswaq* berparadigma mistik. Perjalanan ilmiah Ibn Arabi berhenti di Damaskus, 627 H menulis kitab *Fushush al-Hikam* yang diilhami langsung dari Nabi Muhammad (Mahmud, 2012). Menetap di rumah seorang Qadli bernama Ibnu Zakiyy, dan wafat pada usia 80 tahun tepatnya 28 Rabi' ats-Tsani 638 H/26 Nopember 1240 M (Fateh, 2018).

Ibn Arabi merupakan seorang yang produktif dalam menulis, sebab banyak sekali karya dari pemikirannya yang fenomenal. Sebagaimana yang banyak dikaji ialah *Fushush al-Hikam* dan *Futuhat al-Makiyyah*, dimana kedua karya tersebut terilhami dari perjalanan mistiknya. Schimmel dalam (Fuadi, 2013) menjelaskan bahwa Ibn Arabi menyatakan yang mendecktekan *Futuhat al-Makiyyah* adalah Tuhan dengan perantara malaikat penyampai ilham. Kemudian, *Fushush al-Hikam* merupakan ilham dari nabi Muhammad yang berisi 29 bab terkait ilmu kenabian. [8] Menurut (Fateh, 2018) karya-karya Ibn Arabi tersebar di masyarakat berjumlah 224 judul buku, beberapa karya tersebut merupakan karya yang sudah selesai meskipun ada yang belum selesai. [9] Kemudian, menurut Ibn Arabi mengakui bahwa kandungan dalam kitab-kitabnya merupakan hasil pancaran ilmiah yang Allah anugerahkan kepadanya.

3.2 *Wahdat al-wujud* Ibn Arabi

Saat menguraikan *wahdat al-wujud*, Ibn Arabi terlebih dahulu menjelaskan dan membedakan dua konsep secara intensif dalam kacamata tasawuf, yakni *al-Haqq* dan *al-Khalq*. Dua konsep tersebut dibedakan menurut esensinya dimana *al-Haqq* berarti Tuhan dan *al-Khalq* berarti makhluk, atau *al-Khalq* sebagai aspek ekstern dan *al-Haqq* sebagai aspek intern, sebagaimana yang zahir dan batin (Mahmud, 2012). Artinya, Segala sesuatu memiliki dua dimensi, sebagaimana *al-Haqq* dan *al-Khalq*, dimensi tersebut tak bisa dipisahkan dan tidak setara posisinya, sehingga tidak dapat disamakan.

Konsep *al-Haqq* dan *al-Khalq* dianggap dipengaruhi oleh konsep sufi besar, sebut *Nasut* dan *Lahut* dalam Hulul yang dicetuskan al-Hallaj, dimana jika di *wahdat al-wujud* *Lahut* disebut sebagai *al-Haqq* dan *Nasut* disebut *al-Khalq* yang ada disetiap segala sesuatu (Mahmud, 2012). Apabila disebut sebagai dipengaruhi tentu tidak dapat disamakan istilahnya sehingga menjadi maksud yang identic, karena dalam *wahdat al-wujud* memiliki esensi yang berbeda.

Sejatinya *wahdat al-wujud* Ibn Arabi tidak dapat diklaim sama dengan Hulul milik al-Hallaj, karena konsep *Lahut* dan *Nasut* lebih condong kepada mengidentikkan sifat Tuhan dan manusia yang berarti *tasybih*. Alih-alih menjustifikasi konsep hulul dan itihad, Ibn Arabi malah mengkritik dua konsep tersebut, sebagaimana dikutip dalam *Futuhat al-Makiyyah* dalam (Ridwan, 2016) bahwa "*Barang siapa membenarkan Hulul, maka orang tersebut sakit. Hulul adalah penyakit yang tidak memiliki obat, dan tidak ada thabib yang berkenan mengobatinya*", begitupun dengan itihad "*Dan tidak ada yang membenarkan Itihad kecuali seseorang itu telah kafir*" bahkan terdapat ungkapan Ibn Arabi yang singkatnya memaparkan jika terdapat seorang pemuka kaum yang mendeklarasikan bahwa ia telah menyatu dengan Tuhan maka harus ditinggalkan, karena Itihad diucapkan oleh mereka yang jahil.

Pada konsep filsafat Barat *wahdat al-wujud* seringkali diidentikkan dengan panteisme, terlalu gegabah apabila dua hal tersebut disebut identik. Menurut Kautsar Azhari Noer dalam (Ghafir, 2017) menjelaskan bahwa *wahdat al-wujud* mengandung *tasybih* (alam identik dengan Tuhan) dan *tanzih* (Tuhan berbeda dengan alam), namun apabila memahami wahdat al-wujud hanya berhenti pada alam identik dengan Tuhan (*tasybih*) maka paham yang muncul terjebak panteisme. Menurut (Said, 2020) tidak tepat apabila *wahdat al-wujud* dideskripsikan sebagai panteisme, karena dalam konsepnya panteisme tidak mengakui transedensi Tuhan, sedangkan *wahdat al-wujud* mempertahankan transedensi Tuhan dalam ajarannya.

Salah satu tokoh filosof kontemporer Sayyed Hossein Nasr menentang atas tuduhan panteisme pada *wahdat al-wujud* Ibn Arabi, karena ajaran tasawuf tidak mengatakan bahwa Tuhan yaitu alam, jika begitu maka alam dapat menjadi realitas independen, tuhan bagi alam sendiri dan menghancurkan keabsolutan yang hanya dimiliki Tuhan (Said, 2020). Artinya, jelas bahwa transedensi Tuhan dalam *wahdat al-wujud* sangat dijunjung tinggi berbeda dengan panteisme. Maka, secara komperhensif pengertian *wahdat al-wujud* tidak dapat berhenti hanya sampai pengertian *tasybih*, namun mengingat adanya *tanzih* yang membedakan hakikat Tuhan dengan ciptaanNya.

Wahdat al-wujud menurut Karim dalam (Fuadi, 2013) bermakna teori yang memaparkan bahwa yang ada hanya satu yakni wujud Allah SWT, wujud selain Allah bukan wujud hakiki. Artinya segala hal yang terlihat oleh indera sebatas kesemuan yang terbatas oleh akal. (Said, 2020) menjelaskan bahwa segala yang nampak hakikatnya tidak ada, keberadaannya bergantung kehendak Allah SWT. Hal, yang perlu digaris bawahi ialah bahwa Tuhan adalah pemilik wujud, sedangkan ciptaanNya hanyalah bayang-bayang semu, sebab tajalliNya maka alam semesta menjadi ada.

Wahdat al-wujud merupakan istilah yang terdiri dari dua term yakni wahdat, dan al-wujud. Faza memaparkan wahdat berarti kesatuan, tunggal atau sendiri dan al-wujud berarti ada. Kemudian secara permukaan dapat diartikan sebagai berpadunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai kesucian batin, sebagaimana para sufi dan ahli filsafat mengartikan wahdah menjadi suatu yang integral antara hakikat dan bentuk, sebagaimana Allah dan alam, disebut bahwa alam hakikatnya berasal dari Allah (Faza, 2019). Ibn Arabi menjelaskan bahwa kebersatuan dimaknai sebagai kebersatuan yang tidak mutlak yang mana hamba dan Allah dianggap satu karena berasal dari yang Satu, seperti sifat-sifat manusia yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan, sehingga terbatas (Ridwan, 2016). Maka, dapat dipahami bahwa kebersatuan makhluk dan Tuhan persepsi Ibn Arabi ialah kondisi makhluk melihat realita/fenomena berasal dari Tuhan Yang Esa. Secara singkat, *wahdat al-wujud* mengandung makna bahwa sang Khalik adalah satu-satunya pencipta sedangkan makhlukNya adalah cerminanNya.



Wahdat al-wujud disebut sebagai ujung tertinggi pada pengalaman batin (konsep tasawuf). Kautsar Azhari Noer memaparkan ajaran *wahdat al-wujud* merupakan manifestasi dari tauhid level tertinggi, pengakuan terhadap adanya Allah sebagai wujud hakiki Yang Satu, tidak dua wujud sebagaimana Allah dan alam semesta (Noer, 2006). Ibn Arabi membagi wujud menjadi dua, yakni wujud absolut dan wujud nisbi. Adapun wujud absolut adalah Zat yang eksis untuk diriNya sendiri dan baik diriNya, sedangkan wujud nisbi yakni sesuatu yang eksis karena wujud lain yang membuatnya eksis (Sholeh, 2009).

Konsep yang diusung *wahdat al-wujud* mengkaji Tuhan (*al-Haqq/wujud*) sebagai Yang Mutlak keberadaannya dalam relasi dengan alam semesta (*Makhluk/al-Khalq*) yang keberadaannya relatif. Pengalaman mistik Ibn Arabi yang memunculkan konsep *wahdat al-wujud* berdasarkan pengalaman intuisi dan batin tertinggi yang diperoleh melalui interaksi dengan Tuhan. Sebagaimana dalam Futuhat Makiyyah dijelaskan "Maha suci Zat yang menciptakan segala hal dan Dia adalah segala hal sendiri" (Mahmud, 2012).

A.E Afifi menjelaskan bahwa *wahdat al-wujud* Ibn Arabi banyak dianggap sebagai penggaungan kembali konsep Plotinus (w. 270 M) yang menyatakan bahwa "Yang Esa ada dimana-mana dan tidak dimana-mana". Maksud Ibn Arabi, ada dimana-mana ialah sebagai esensi, sedangkan tidak dimana-mana yakni esensi universal diatas semua esensi (Mahmud, 2012) (Said, 2020). Selanjutnya, (Rofi'ie, 2013) mengatakan *wahdat al-wujud* mirip dengan gagasan Permaindes (w. 470 SM) yakni 'Yang ada', dengan mengatakan "Yang ada adalah Satu, yang banyak adalah tiada. Yang terlihat banyak oleh panca indera ialah ilusi". Maka, secara eksplisit konsep Plotinus dan Permaindes dalam filsafat metafisik disebut sebagai inspirasi dalam pencetusnya *wahdat al-wujud* Ibn Arabi.

Mahmud mengasumsikan bahwa kemunculan *wahdat al-wujud* merupakan antitesis dari pendapat *creatio ex nihillo* (Penciptaan dari ketiadaan), dimana alam semesta ada dari ketiadaan. Ibn Arabi membahas terkait *wahdat al-wujud* pada masa kepopuleran dan kepercayaan kebanyakan sufi tentang emanasi, dimana Tuhan menampakkan segala hal yang terjadi merupakan wujud materi dari wujud ilmu. Hal tersebut tersirat pada Fusus al-Hikam, bahwa penampakan sosok Ilahi kepada manusia (Teofani) abadi tetap berlangsung, dan *al-Haqq* menampakkannya dalam setiap fenomena yang terbilang banyaknya (Mahmud, 2012).

Kemudian, (Said, 2020) memaparkan bahwa ajaran *wahdat al-wujud* muncul dari pemikiran bahwa Tuhan mau melihat diriNya di luar diriNya, maka diciptakan alam sebagai cermin yang memberikan gambaranNya. Sehingga, apabila Tuhan hendak melihat diriNya maka Tuhan melihat ciptaanNya yang mengandung aspek *al-Haqq*. Maksudnya, alam semesta sebagai manifestasi apa yang Allah ingin liat di luar diriNya, maka alam semesta dikiasikan sebagai cermin.

Wahdat al-wujud bermaksud menjelaskan secara eksplisit bahwa manusia dan alam semesta merupakan hal yang fana meskipun manifestasi dari Tuhan, karena sejatinya Tuhan yang Esa lah yang kekal. Ibn Arabi dalam (Bunyadzade, 2014) menyatakan bahwa "*Asma Allah tidak terbatas sebab dapat dikenal melalui perwujudan yang tidak terbatas*" atau "*Allah Maha Esa dan banyak dalam asmaNya*". Maka, walaupun banyak atribut yang saling bertentangan dan berbeda namun tetap termasuk dalam Zat yang satu, bukan berarti bahwa Zat itu tidak konsisten, dan dapat dibagi. Ketidak konsistenan dan yang dapat dibagi adalah manifestasinya. Lebih jauh (Mahmud, 2012) mengataka bahwa ajaran *wahdat al-wujud* hasil refleksi dari hadits Qudsi "*Aku awalnya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin diketahui maka Aku menciptakan makhluk dan melalui Aku mereka kenal kepadaKu*". Ibn Arabi meyakini bahwa alam semesta hanyalah perwujudan dari Yang Mutlak. Artinya, dalam tajalli Tuhan merupakan bentuk dari wujud Tuhan sehingga Tuhan melalui gambaran alam semesta menjadi dikenal oleh makhlukNya.

Hakikat dari ajaran Ibn Arabi ialah relasi Tuhan dan ciptaanNya tidak dapat terpisah, sebagaimana sumber bayangan dan bayangan. Sebagaimana Ibn Arabi mengatakan "*Maa al-wujud illa waahidan ghaira annahu idza a'dadta al-maraya ta'addudan*" artinya keberadaan hanyalah satu, namun jika kamu menghitung dalam cermin, maka menjadi banyak", menurut Mahmud pernyataan Ibn Arabi merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an QS. Al-Imran: 115 yakni kemanapun kamu berpaling, disanalah wajah Tuhan. QS. Al-Hadid ayat: 4 yakni Tuhan bersamamu dimanapun kamu (Mahmud, 2012). Serupa, al-Qashani dalam (Rofi'ie, 2013), mengatakan 'hakikat wajah ialah Satu, namun menjadi banyak apabila seseorang memperbanyak cermin'.

Hakikat dari yang bisa disebut wujud hanya Allah, karena wujud ciptaannya tidak pasti eksistensinya, dan satu-satunya yang ada hanya Allah, sedangkan makhlukNya hanya metafora yang terdapat di cermin. Dapat dikatakan bahwa selain Allah disebut sebagai maujud artinya tidak ada dengan sendirinya, adanya makhluk butuh hal lain yang membuat ada. Wujud dan maujud bagaikan dua sisi mata uang yang sama, namun hakikatnya ada pada wujud sendiri.

Melalui tulisan Ibn Arabi dalam Fusus al-Hikam tertera komentarnya terkait penciptaan; Saat Yang Nyata dalam kedudukannya sebagai asma-asma terindah, Tuhan mau menampakkan kepada diriNya dan hanya melalui diriNya misteri diriNya... Dan saat Yang Nyata menciptakan wujud seluruh dunia dalam bentuk tanpa jiwa, dunia bak cermin yang kabur dan tidak bersinar. Karena Tuhan tidak pernah mencipta kecuali terdapat spirit atau jiwa Tuhan yang mengaktifkan potensi yang membentuk citra, manifestasi abadi akan selalu ada (Mahmud, 2012).

Maksud kutipan tersebut, yakni aktualisasi diri Tuhan merupakan cermin yang telah bersih dan bersinar, alam semesta sebagai cermin dimana Tuhan mengetahui wajahNya serta melalui alam semesta, tuhan memperkenalkan diriNya. Lebih singkatnya, alam semesta sebagai wadah nama-nama Tuhan menjadi ada. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia memahami wilayah batin dan wilayah dzahir melalui indera manusia.

Menurut Ridwan apabila *wahdat al-wujud* secara luas dimaknai kebersatuan mutlak antara Tuhan dan makhlukNya, maka tak salah apabila Sa'id Ramadan al-Buti menggantinya konsep tersebut dengan *wahdat al-Syuhud*,



yakni kondisi seorang hamba mengamati realitas wujud berasal dari Allah SWT sebagai satu-satunya entitas (Ridwan, 2016).

Tiga martabat yang diklasifikasikan dalam menampakkan diri oleh wujud yang absolut, menurut Ibn Arabi ialah martabat *Ahadiyah* (tertinggi), *Wahidiyah*, dan *Tajalli Syuhudi* (Rofi'ie, 2013). Berikut penjelasannya;

1. *Ahadiyah*

Wujud dalam martabat ini yaitu Zat murni, terlihat apa adanya. Absolut/mutlak, tak bernama maupun bersifat. Manusia biasa belum sampai pada tahap ini, karena terbatas ruang dan waktu. Hanya ada satu cara untuk memahami Allah pada level ini adalah teologi negative, yakni meniadakan/menegasikan apa yang terdapat dalam pikiran.

2. *Wahidiyah*

Zat melalui asma dan sifatnya menampakkan diri, dimana dua hal tersebut identik dengan Zat itu sendiri. Sebagaimana, Allah memperkenalkan diri melalui nama-namanya dalam asma al-husna. Artinya, Allah memperkenalkan dirinya kepada manusia melalui level perbuatannya yakni asma dan sifat, sebagaimana asmaul husna yang mana Allah mendefinisikan dirinya sendiri.

3. *Tajalli Syuhudi*

Pada martabat ini asma dan sifat Allah ditampakkan secara empiris, dalam realita sesungguhnya. Melalui kata "Kun" maka terjadi kenyataan yang dapat disaksikan oleh alam semesta. Artinya, manifestasi Allah dalam perwujudan dari asma dan sifat berbentuk nyata dan dapat dirasakan oleh indera.

4. KESIMPULAN

Ibn Arabi lahir dari keluarga yang memegang erat aqidah dan ibadah, ayah ibunya serta kedua pamannya adalah seorang sufi. Kemudian, ia melakukan berbagai perjalanan ilmiah dalam mempedalam keilmuan dan khazanah keagamaan. Banyak yang menyebut Ibn Arabi sebagai tokoh kontroversial dalam kajian mistis islam, memiliki pemuja dan pemuji dalam gagasan-gagasannya. *Wahdat al-wujud* menjadi doktrin yang penuh perdebatan, antara beberapa pemikir muslim maupun ulama', meskipun Ibn Arabi tidak pernah menyebutkan istilah *wahdat al-wujud* dalam tulisannya, namun makna tersebut masuk ke dalam gagasan yang tertuang. Bagi seorang yang pro dengan ajaran Ibn Arabi mengatakan bahwa *wahdat al-wujud* merupakan level tauhid tertinggi dalam pengalaman batin seorang sufi. Bagi seorang yang kontra menganggap gagasan Ibn Arabi mengandung paham panteisme, sehingga menimbulkan kesesatan aqidah. *Wahdat al-wujud* harus dipahami dengan *tanzih* dan *tasybih*, agar tidak cacat paham. Kesatuan wujud dalam konsep ini tidak dapat dikatakan sebagai hal yang mutlak, Yang Satu dan wujud adalah Allah SWT, sedangkan alam semesta adalah fatamorgana. Allah dalam pendapat Ibn Arabi menampakkan diri melalui martabat *ahadiyah*, *wahidiyah*, dan *tajalli syuhudi*. Manusia dan alam semesta secara empiris merupakan *tajalli syuhudi*. Dengan memahami konsep *wahdat al-wujud* secara komprehensif harapannya memberikan paradigma yang integral dalam konsep ini.

REFERENCES

- Aladdin, B. (2012). Oneness of Being (*wahdat al-wujud*). *Journal of the Muhyiddin Ibn Arabi Society*, 51, 1–15.
- Bakhtiar, A. (2018). Ibn Arabi Antara Pemuja dan Penghujatnya.
- Bunyadzade, K. (2014). *Wahdat Al-Wujud and Logos of Life: The Philosophical Comparison*. In A.-T. Tymieniecka (Ed.), *The Forces of the Cosmos and the Ontopoietic Genesis of Life* (2nd ed., Vol. 7, pp. 135–148). London: Springer. <https://doi.org/10.5840/intstudphil1975750>
- Fateh, K. A. (2018). *Membersihkan Nama Ibnu 'Arabi* (p. 528). p. 528. Nurul Hikmah Press.
- Faza, A. M. D. (2019). Tasawuf falsafi. *Al-Hikmah*, 1(1), 56–70.
- Fuadi, M. R. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 147. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2654>
- Ghafir, A. (2017). MODEL PENELITIAN BUKU IBN AL- ' ARABI WAHDAT AL-WUJUD DALAM PERDEBATAN. *Wahana Akademika*, 4(2), 181–191.
- Mahmud, A. (2012). Filsafat Mistik Ibnu 'Arabi Tentang Kesatuan Wujud. *Suhuf*, 24(2), 85–98.
- Noer, K. A. (2006). TASAWUF DALAM PERADABAN ISLAM: APRESIASI DAN KRITIK. *Ulumuna*, X(2), 367–390.
- Ridwan, A. M. (2016). IBN 'ARABI; EPISTEMOLOGI DAN KONTROVERSI. *El-Furqonia*, 02(01), 88.
- Rofi'ie, A. H. (2013). Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 131–141. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2406>
- Said, N. M. (2020). Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud). *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 99–109.
- Sholeh, A. K. (2009). Wahdatul Wujud Ibnu Arabi.